

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
BERBASIS *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MAHASISWA**

***IMPLEMENTATION OF THINK PAIR SHARE MODEL BASED ON LESSON
STUDY TO IMPROVE STUDENTS' SOCIAL SKILL AND
COGNITIVE ACHIEVEMENT***

Ardian Anjar Pangestuti
IKIP Budi Utomo, Jl. Citandui No. 48 Malang, Jawa Timur
ardianpangestuti@gmail.com

Diterima: Agustus 2017; Disetujui: Oktober 2017; Diterbitkan: Desember 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial serta hasil belajar kognitif mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Jenis penelitian ini adalah PTKLS (PTK berbasis *Lesson Study*). Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Jumlah mahasiswa sebanyak 18 orang yang terdiri dari 2 mahasiswa laki-laki dan 16 mahasiswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif mahasiswa peserta mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Keterampilan sosial mahasiswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata keterampilan sosial mahasiswa adalah 72,00 sedangkan pada siklus II adalah 76,55. Model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa. Hasil belajar kognitif mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar kognitif mahasiswa pada siklus I adalah 79,13, sedangkan pada siklus II adalah 79,29.

Kata kunci: model pembelajaran *Think Pair Share*, keterampilan sosial, hasil belajar kognitif

Abstract

This research aimed to improve the social skill and the cognitive achievement of students through the implementation of Think Pair Share model. This type of research was PTKLS (Classroom Action Research based on Lesson Study). This study was conducted at two cycles. The subject of this research was the students who were studying Curriculum Design material as many as 18 persons. They were consisted of 2 male students and 16 female students. The results showed that Think Pair Share Learning Model could improve students' social skill and cognitive achievement on Curriculum Design material. Students' social skill showed the increase in scores from the first cycle to the second cycle. The average score of social skill at the first cycle was 72.00, while at the second cycle was 76.55. This learning model could also improve the cognitive achievement, from the first cycle (79.13) to the second cycle (79.29).

Keywords: *Think Pair Share model, social skill, cognitive achievement*

©Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi
p-ISSN 2549-5267
e-ISSN 2579-7352

Pendahuluan

Perguruan Tinggi merupakan sebuah instansi yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan, penelitian dan pengkajian di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain serta memberikan pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat bagi pembangunan di berbagai

sektor kehidupan. Sebagai sebuah instansi penyelenggara kegiatan pendidikan, saat ini perguruan tinggi memiliki tantangan baru, yaitu membekali mahasiswa dengan keterampilan hidup di abad 21. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat bekerja, menjadi warga negara yang baik

dan mampu bertahan hidup dan sukses dalam menjalani kehidupan di abad 21.

Sebenarnya, apa saja kompetensi yang termasuk kecakapan hidup abad 21? Barnes (2007) menyatakan bahwa kecakapan abad 21 meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif dan inovatif, metakognitif, berkolaborasi, dan memiliki *multiple literacy*. Scott (2015) menyebutkan bahwa salah satu kecakapan hidup abad 21 adalah keterampilan sosial dan lintas budaya. Keterampilan tersebut merupakan salah satu kemampuan yang berada pada pilar pendidikan *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri).

Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kecakapan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain yang diantaranya adalah toleransi atas perbedaan, menghargai orang lain, berkomunikasi dengan sopan, bekerjasama dengan penuh tanggung jawab, berempati pada penderitaan orang lain, membantu orang yang sedang kesulitan dan sebagainya (Samani, 2012). Keterampilan ini memungkinkan seseorang mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain (misalnya mengetahui saat yang tepat untuk mendengarkan dan berbicara serta cara memperlakukan diri secara hormat dan profesional); bekerja secara efektif dalam sebuah tim yang memiliki anggota beragam (misalnya menghormati perbedaan budaya dan berkolaborasi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai kondisi sosial dan latar belakang budaya); berpikiran terbuka terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang berbeda; dan menggunakan perbedaan sosial dan budaya untuk menghasilkan ide-ide, inovasi dan kualitas kerja yang lebih baik (Scott, 2015).

Lantas, bagaimanakah dengan kegiatan belajar dan pembelajaran yang selama ini terjadi di kelas? Apakah kegiatan pembelajaran telah diarahkan untuk memberdayakan keterampilan sosial mahasiswa? Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran mata kuliah Pengembangan Kurikulum diketahui bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menyusun makalah. Selanjutnya pada kegiatan tatap muka, dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan makalah yang telah

mereka susun. Pada kegiatan tatap muka selanjutnya, mahasiswa diminta untuk menyusun perangkat pembelajaran dan jika telah selesai, tugas tersebut dikumpulkan kepada dosen. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa, kegiatan pembelajaran pada mata kuliah Pengembangan Kurikulum belum secara fokus diarahkan untuk memberdayakan serta mengasah keterampilan sosial mahasiswa.

Bagaimanakah respon mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran tersebut? Pada saat kegiatan observasi ditemukan beberapa mahasiswa tampak sedang berbicara dengan teman, bermain HP, serta melamun ketika ada dosen yang sedang menjelaskan. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa keterampilan sosial mahasiswa masih rendah, karena mahasiswa belum dapat menghargai orang lain yang sedang berbicara.

Selain berkaitan dengan keterampilan sosial, hal lain yang dijumpai pada kegiatan observasi adalah yang berkaitan dengan hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian tugas menyusun indikator dan tujuan pembelajaran diketahui bahwa mahasiswa belum dapat memahami maksud dari suatu Kompetensi Dasar dengan baik. Hal ini menyebabkan indikator dan tujuan pembelajaran yang disusun kurang sesuai dengan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan.

Selain yang telah disampaikan sebelumnya, diketahui pula bahwa hasil penyusunan kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan materi yang seharusnya diajarkan. Sebagai contohnya, materi yang seharusnya diajarkan adalah energi, akan tetapi apersepsi yang diberikan berkaitan dengan konsep pemuai.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan sebelumnya dapat diketahui bahwa, mahasiswa pada kelas ini perlu mendapatkan pengalaman mengikuti kegiatan pembelajaran yang secara fokus dapat meningkatkan kemampuan sosial, mengingat nantinya mereka akan menjadi seorang pendidik. Hal ini karena salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik profesional adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini mengharuskan seorang pendidik untuk dapat

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Hal lain yang memperkuat alasan pentingnya pemberdayaan keterampilan sosial bagi mahasiswa adalah pendapat yang disampaikan Scott (2015), dunia kerja juga sangat memerlukan keterampilan personal (memiliki inisiatif, keuletan, tanggung jawab, berani mengambil resiko, dan kreatif), keterampilan sosial (bekerja dalam tim, *networking*, berempati dan rasa belas kasihan), serta keterampilan belajar (memanajemen, mengorganisir, keterampilan metakognitif, dan “*failing forward*” atau mengubah persepsi/sudut pandang dalam menghadapi kegagalan). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu kompetensi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* di abad 21 adalah lulusan yang memiliki keterampilan sosial.

Mengingat keterampilan sosial tidak dapat diperoleh dan dilakukan secara individual, karena dalam pengembangannya perlu perhatian dan memperhatikan orang lain dalam berbagai hal. Dengan demikian, untuk pengembangannya dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi aktif dan efektif mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Samani (2012), yang menyatakan bahwa keterampilan sosial dapat dilatihkan melalui pelaksanaan kerja kelompok dalam bentuk diskusi maupun praktikum.

Salah satu model pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antar mahasiswa adalah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Susilo (2005) menyebutkan bahwa model TPS merupakan suatu strategi yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya di Universitas Maryland pada tahun 1981. Strategi ini memperkenalkan ide waktu berpikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa merespons pertanyaan. Model TPS dapat membuat siswa dapat berpikir lebih terarah dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar karena siswa dituntut melaporkan hasil berpikirnya pada teman-

temannya. Pada strategi ini siswa dituntut untuk dapat bekerja secara bersama-sama dengan teman sebayanya. Kegiatan ini dapat meningkatkan kegiatan sosial siswa, sehingga strategi ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Terdapat tiga tahapan pada model pembelajaran *TPS* menurut Zubaidah & Corebima (2016). Tahapan pertama adalah *Think*, pada tahapan ini mahasiswa diminta memikirkan jawaban pertanyaan secara individu. Tahapan kedua adalah *Pair*, yaitu mahasiswa diminta berpasangan untuk mendiskusikan jawaban. Tahapan terakhir adalah *Share*, tahapan ini mengharuskan mahasiswa untuk membagikan jawaban hasil diskusi pada tahapan sebelumnya melalui kegiatan diskusi dengan teman sekelas.

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui penerapan model pembelajaran *TPS* pada kegiatan pembelajaran. Menurut Kagan (2009) dalam Zubaidah & Corebima (2016) manfaat dari *TPS* adalah membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi melalui kegiatan diskusi ketika berpasangan dengan teman maupun ketika berdiskusi dengan teman sekelas. Melalui kegiatan ini, mereka dapat berbagi pengetahuan mereka satu sama lain dan ini dapat meningkatkan aspek afektif mereka dengan cepat. Melalui pembelajaran *TPS*, siswa memiliki pengaturan waktu yang baik dalam berpikir dan dapat secara aktif terlibat dalam proses berpikir. Dengan demikian, siswa akan dapat lebih fokus ketika mendiskusikan topik pembelajaran dengan pasangan berkelompok.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Berbasis *Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Sosial Mahasiswa”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah PTKLS (PTK berbasis *Lesson Study*). Menurut Susilo (2012:1), PTK berbasis *Lesson Study* berarti secara kolaboratif guru melaksanakan proses investigasi secara terkendali yang berdaur ulang dan bersifat

reflektif mandiri untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran.

Secara umum gambaran dari penelitian ini menurut Susilo (2012:1) adalah sebagai berikut. Secara kolaboratif bersama mitranya guru membuat silabus dan RPP sebagai rencana pelaksanaan PTK, sekaligus disiapkan pula perangkat pembelajaran dan Instrumen penelitian PTKnya. Tahapan ini juga merupakan tahap “Plan” pada kegiatan LS. Berikutnya, RPP dilaksanakan di kelas dalam kegiatan “Do” dan “See” untuk LS dan sekaligus “Pelaksanaan Tindakan” dan “Observasi” untuk PTK. Segera setelah pelaksanaan tindakan, dilakukanlah tahap “Refleksi” PTK dan LS sebagai dasar untuk perbaikan dalam pertemuan pelaksanaan tindakan PTK berikutnya dan bahan untuk “Plan”-LS berikutnya.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Biologi yang sedang menempuh mata kuliah Pengembangan Kurikulum dengan jumlah mahasiswa sebanyak 18 orang yang terdiri dari 2 mahasiswa laki-laki dan 16 mahasiswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 September sampai dengan tanggal 30 Oktober 2015.

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini terdiri atas enam macam. Pertama, rubrik penilaian RPP, merupakan acuan yang digunakan oleh dosen untuk melakukan penilaian terhadap RPP yang telah disusun oleh mahasiswa. Kedua, rubrik penilaian silabus, merupakan acuan yang digunakan oleh dosen untuk melakukan penilaian terhadap silabus yang telah disusun oleh mahasiswa. Ketiga, rubrik penilaian keterampilan sosial, merupakan acuan yang digunakan oleh dosen untuk mengukur keterampilan sosial mahasiswa. Melalui rubrik ini akan dilakukan penilaian terhadap beberapa aspek yaitu, (1) keterampilan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, (2) keterampilan mengelola konflik dan emosi, dan (3) keterampilan bekerjasama dan berpartisipasi. Keempat, lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran oleh dosen, berisi tentang penilaian kegiatan dosen selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

berlangsung. Kelima, lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran oleh mahasiswa, berisi tentang penilaian kegiatan mahasiswa selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keenam, catatan lapangan, digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang belum tercatat pada lembar observasi seperti: nama-nama mahasiswa yang tidak masuk, situasi saat kegiatan belajar sedang berlangsung, nama mahasiswa yang selalu aktif serta nama-nama mahasiswa yang selalu pasif ketika berada di kelas.

Pada penelitian ini, data keterampilan sosial diperoleh dari rubrik penilaian keterampilan sosial yang diases oleh observer selama dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan, data hasil belajar diperoleh dari hasil penilaian RPP dan silabus yang disusun oleh mahasiswa. RPP dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian RPP dan silabus dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian silabus.

Analisis data keterampilan sosial dilakukan dengan memberikan skor pada rubrik penilaian keterampilan sosial mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan pada aktivitas mahasiswa selama kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, menjumlahkan skor dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor Total} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Analisis data hasil belajar kognitif dilakukan dengan memberikan skor pada rubrik penilaian RPP dan silabus. Selanjutnya, menjumlahkan skor dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor Total} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil analisis data keterampilan sosial maupun hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 dan 2 untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan penelitian. Penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil analisis data keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif menunjukkan terjadinya peningkatan dari setiap siklusnya.

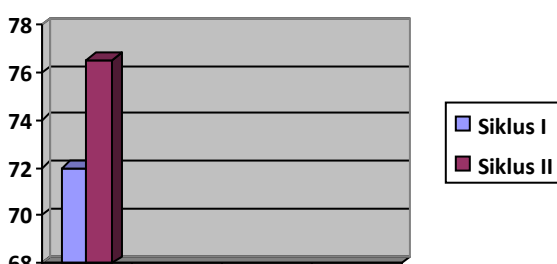
Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan PTK berbasis *Lesson Study* siklus I terdiri dari kegiatan *Plan, Do, dan See* pada setiap pertemuan. Materi yang dibahas pada siklus I adalah penyusunan silabus berdasarkan kurikulum 2013. Sebagaimana siklus I, pelaksanaan PTK berbasis *Lesson Study* siklus II terdiri dari kegiatan *Plan, Do, dan See* pada setiap pertemuan. Materi yang dibahas pada siklus II adalah penyusunan RPP berdasarkan kurikulum 2013.

Keterampilan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa pada mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil analisis nilai keterampilan sosial yang diases oleh observer pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil catatan lapangan observer. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan sosial mahasiswa pada siklus I adalah 72,00, sedangkan nilai rata-rata keterampilan sosial mahasiswa pada siklus II adalah 76,55. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan sosial sebesar 4,55. Grafik 1 menggambarkan nilai rata-rata keterampilan sosial mahasiswa pada siklus I dan siklus II.

Keterampilan Sosial Mahasiswa



Gambar 1. Keterampilan Sosial Mahasiswa

Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis oleh observer, diketahui bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II lebih baik apabila dibandingkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hal ini karena dilakukan beberapa perbaikan terutama terkait teknis

pelaksanaan pada tahapan *Think, Pair dan Share*. Perbaikan pada tahap *think* dilakukan dengan mengingatkan mahasiswa tentang hal apa yang harus dilakukan pada tahap tersebut serta hal apa yang hendaknya tidak dilakukan. Perbaikan pada tahap *pair* adalah dengan memperjelas teknis pelaksanaan tahap tersebut, yaitu pelaksanaan tahap tersebut hendaknya mahasiswa tidak hanya bertukar laptop dan memberikan komentar secara tertulis saja. Akan tetapi, komentar itu disampaikan secara lisan kepada pemilik RPP. Dengan demikian, dapat melatih kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan teman sejawat. Sedangkan perbaikan pada tahap *share* adalah kegiatan *share* tidak hanya dilakukan di dalam kelompok saja, tetapi juga dilakukan secara klasikal.

Terjadinya peningkatan keterampilan sosial mahasiswa ini diduga disebabkan karena dilakukannya perbaikan pada teknis pelaksanaan kegiatan *Think – Pair – Share* pada siklus 2. Melalui perbaikan-perbaikan tersebut diharapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masing-masing sintaks dapat optimal.

Setiap tahapan pada model kooperatif *TPS* memberikan sumbangan untuk meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa. Pada tahapan-tahapan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain serta menunjukkan partisipasinya dalam kegiatan perbaikan produk. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Sjamsuddin dan Maryani (2008) dalam Alwansyah, dkk. (2015), bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan dimana mahasiswa mampu mencari, memilih dan mengelola informasi; mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari; memiliki keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis; mampu memahami, menghargai, dan bekerjasama dengan orang lain; serta mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global. Dengan demikian sangatlah sesuai apabila setiap tahapan pada model *TPS* terlaksana dengan

optimal maka akan dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Trent (2013) yang menyatakan bahwa, “pada kegiatan *Pair* siswa mulai dituntut untuk memberikan laporan kepada temannya mengenai hasil proses berpikirnya. Selain itu, pada tahap ini siswa juga dihadapkan pada proses berdiskusi. Proses berdiskusi ini dapat meningkatkan aktivitas sosial siswa”.

Pendapat lain yang sejalan dengan pendapat tersebut sebagaimana disampaikan Sa’dijah (2006), pembelajaran *TPS* melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman. Pembelajaran *TPS* juga dapat meningkatkan partisipasi siswa untuk berinteraksi dan berbagi ide yang dapat mengarah pada pembangunan pengetahuan diantara siswa (Tin & Nyunt, 2015) dalam (Zubaidah & Corebima, 2016).

Pendapat lain yang akan memperkuat hasil penelitian ini dikemukakan oleh Arends (2004) dalam Zubaidah (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu meningkatkan hasil belajar akademik, mengembangkan penerimaan terhadap keberagaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Dengan demikian, maka sangatlah masuk akal jika penerapan pembelajaran kooperatif model *TPS* dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Antayani, dkk. pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *TPS* dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 2 Singaraja. Penelitian lain yang hasilnya sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Salam pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Sakerta Barat Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan pada pokok bahasan permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

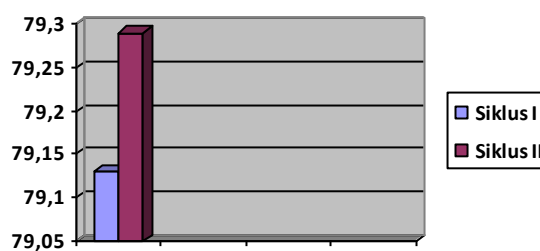
Peningkatan keterampilan sosial mahasiswa pada penelitian ini memang tidak terlalu tinggi. Hal ini diduga karena masih

adanya mahasiswa yang tidak melaksanakan tahapan *Think – Pair – Share* sesuai dengan teknis yang diinstruksikan oleh dosen model. Hal tersebut diketahui dari catatan lapangan dari observer yang menyatakan bahwa, “pada saat kegiatan *Think* masih ditemukan mahasiswa yang berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Meskipun demikian secara umum pelaksanaan *Think* sudah lebih baik bila dibandingkan pertemuan sebelumnya”.

Hasil Belajar Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa pada mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil analisis nilai keterampilan sosial yang diases oleh observer pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif mahasiswa pada siklus 1 adalah 79,13, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kognitif mahasiswa pada siklus 2 adalah 79,29. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 0,16. Grafik 2 menggambarkan nilai rata-rata hasil belajar kognitif mahasiswa pada siklus I dan siklus II.

Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa



Gambar 2. Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa

Terjadinya peningkatan keterampilan sosial mahasiswa ini diduga disebabkan karena dilakukannya perbaikan pada teknis pelaksanaan kegiatan *Think – Pair – Share* pada siklus 2. Melalui perbaikan-perbaikan tersebut diharapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masing-masing sintaks dapat dilaksanakan secara optimal.

Setiap tahapan pada model kooperatif *TPS* memberikan sumbangan untuk

meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Pada tahap *think* mahasiswa diberikan waktu yang cukup banyak untuk dapat menyusun RPP dan silabus sesuai dengan yang diinginkannya. Hal ini berarti pada tahap ini siswa memiliki kesempatan yang sangat baik untuk bebas berpikir menuangkan idenya.

Selanjutnya pada tahap *Pair* siswa berdiskusi memadukan wawasan mereka berdua untuk memecahkan permasalahan yang sedang diperbincangkan. Selain itu, pada tahap ini siswa dapat melakukan pengecekan apakah produk yang telah disusunnya benar atau sesuai. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Trent (2013) yang menyatakan bahwa, kegiatan berpasangan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dan mengoreksi kesalahan yang telah mereka lakukan ketika siswa menyelesaikan masalah pada tahap *Think*.

Pada tahap ini diskusi dapat berjalan ke arah pematapan materi secara keseluruhan. Pada kegiatan ini dimungkinkan muncul jawaban-jawaban yang lebih kompleks karena dimungkinkan jawaban yang berbeda-beda dari setiap kelompok. Pada tahap ini seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama.

Pendapat lain yang juga akan menguatkan hasil penelitian ini, Sugiarto (2014) yang menyatakan bahwa, tahap berpasangan (*Pair*) dan berbagi (*Share*), memungkinkan siswa saling membantu dengan berbagi ide, pendapat, dan pikiran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Melalui kegiatan tersebut siswa akan mendapat pengetahuan baru. Pada tahap *Pair* dan *Share* akan terjadi kegiatan diskusi yang dapat meningkatkan proses berpikir dan merefleksi diri, sehingga membuat siswa lebih memahami materi secara menyeluruh (Kwok & Lau, 2015).

Manfaat lain dari pembelajaran *TPS* menurut (Sampsel, 2013) adalah meningkatkan jumlah siswa yang berpartisipasi dalam diskusi kelas, meningkatkan kemampuan siswa dalam memberi penjelasan dan meningkatkan kenyamanan mereka ketika berbagi pikiran

dan ide-ide mereka. Jika partisipasi siswa dalam berkomunikasi antarsiswa dan berdiskusi di kelas meningkat, maka kemampuan siswa untuk berbagi pikiran dengan orang lain akan terfasilitasi dengan baik. Kondisi ini akan memberikan dampak lebih jauh, yaitu siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan hasil diskusinya dengan temannya. Tahap ini memberikan manfaat yaitu memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain, berlatih menggunakan dan mengembangkan ide. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *TPS* dapat meningkatkan kemampuan sosial, juga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa rangkaian kegiatan pembelajaran pada model *TPS* dapat membantu siswa untuk menyusun serta melakukan perbaikan produk berupa silabus dan RPP hingga produk mereka sempurna. Penilaian produk inilah yang nantinya akan digunakan sebagai nilai untuk hasil belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan Boleng (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *TPS* efektif dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif pada mata kuliah Bakteriologi.

Simpulan

Model pembelajaran *TPS* dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif mahasiswa peserta mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Oleh karena itu, dapat disarankan untuk dosen dapat menerapkan model pembelajaran *TPS* dalam kegiatan pembelajarannya, yang telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa.

Daftar Pustaka

- Alwansyah, Purnomo, E. & Pargito. (2015). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menggunakan Model Simulasi. *Jurnal Studi Sosial*, 3 (1).
- Antayani, K. D., Sanjaya, B. D., Suastika, N. I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar

- PPKn Siswa Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Pewarganegaraan*, 8 (2).
- Barnes, S.F. (2007). *Essential Life Skills*. Accessed from http://interwork.sdsu.edu/elip/bve/documents/EssentialLifeSkills_000.pdf on 14th of June 2016.
- Boleng, D.T. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif Bakteriologi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman. *Prosiding, Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS yang Diselenggarakan Oleh Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNS, 1 November 2015*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kagan. (1994). *Online Teaching Resource Think-Pair-Share*. Accessed from http://www.eworkshop.on.ca/edu/pdf/Mod36_coop_think-pair-share.pdf on 6th of October 2013.
- Kwok, A.P. & Lau, A. (2015). An Exploratory Study On Using The Think-Pair-Share Cooperative Learning Strategy. *Journal of Mathematical Sciences*, 2, 22-28.
- Salam, D.A. (2011). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan (Eksperimen Kuasi Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Sakerta Barat Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan). *Jurnal Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Edisi Khusus No (2).
- Samani, M. (2012). *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sa'dijah, C. (2006). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS*. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Scott. (2015). *The Futures of Learning 2: What kind of Learning for The 21st Century*. Diakses dari <http://unesdoc.org/images/0024/002429/242996E.pdf> pada tanggal 20 Oktober 2016.
- Sugiaro, D. & Sumarsono, P. (2014). The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts. *International Journal of English and Education*, 3 (3), 206-215.
- Sampsel, A. (2013). Finding the Effect of Think Pair Share on Student Confidence and Participation. *Honors Project Paper 28*. Accessed from <http://scholarworks.bgsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1029&context=honorsproject> on 3rd of January 2017.
- Susilo, H. (2005). Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*. Makalah disajikan pada pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) pada pembelajaran dengan tema "Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Selama Pembelajaran sebagai Langkah Strategis Implementasi Kurikulum 2004" bagi para guru dan mahasiswa sains biologi dalam rangka RUKK VA, 25 Juni 2005.
- Susilo, H. (2012). Lesson Study dalam Bentuk penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Biologi dengan tema "Lesson Study sebagai Peningkatan Kualitas Pengajaran" di Gedung Soetarjo Universitas Jember, 27 Oktober 2012.
- Trent, Kathleen Sipos. (2013). Thesis: *The Effects of The Instruction Technique Think-Pair-Share on Students' Performance in Chemistry*. Accessed from <http://etd.lsu.edu/docs/available/etd-07022013145716/unrestricted/Thesise-ditorsfixes.pdf> on 6th October 2013.
- Zubaidah, S. (2006). Pembelajaran Kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Makalah dipresentasikan pada Seminar dan Lokakarya Persiapan PTK PHK A2 Setting wilayah Pertanian, Jurusan Biologi FMIPA UM, Malang, 16 Juli 2006.
- Zubaidah, S. & Corebima, A.D. (2016). *Remap Coople (Reading-Concept Map-Cooperative Learning)*. Malang: Aditya Media Publishing.